

MANIPULASI BAHASA DALAM TEROR KABAR BOHONG (HOAX)¹

Maria Magdalena Sinta Wardani

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
(Email: d.baobanni@gmail.com)

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan perangkat manipulasi bahasa dalam teks kabar bohong. Data berupa kabar bohong diperoleh dari laman <https://www.turnbackhoax.id>. Pengumpulan data dilakukan sejak bulan November 2016 hingga bulan Maret 2017. Kabar bohong dapat memuat berbagai isu, di antaranya adalah isu politis, rasial, agamawi, bencana alam, kriminal, dan kesehatan. Data menunjukkan bahwa manipulasi bahasa dapat berupa manipulasi rasional dan manipulasi emotif. Selain itu, ditemukan pula penggunaan punctuation dan huruf kapital dalam teks kabar bohong yang bertujuan untuk menonjolkan bagian tertentu dalam teks dan sekaligus juga memperkuat efek perlokusi dalam manipulasi bahasa.

Kata kunci: manipulasi bahasa, kabar bohong, perlokusi.

1. PENGANTAR

Tidak mustahil bagi manusia untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan zaman mengingat adaptasi adalah kemampuan dasar manusia, sebagaimana Driyarkara (1969: 7) menggambarkan bahwa manusia itu selalu hidup dan mengubah dirinya dalam arus situasi yang konkrit. Saat ini, penyebutan “era digital” tidak lagi asing bagi kita. Mengutip Handojoseno (2016: 11-12) “Alec H. Reeves yang “melahirkan” dunia digital lewat penemuan metode *pulse-code modulation* (PCM) yang diaplikasikan pada enkripsi percakapan telepon dengan mencacah informasi analog menjadi pulsa-pulsa yang dikuantifikasi dengan nilai digital terdekat berbasis bilangan biner pada tahun 1939.” Dari sanalah kemudian dunia teknik elektro berkembang pesat.

Sejak era teknologi digital dimulai, banyak hal telah berubah dan membawa manusia melalui pengalaman baru yang tak terbayangkan sebelumnya. Hubungan teknologi dan perubahan hidup manusia ini disampaikan oleh Barton dan Lee (2013:3), “It

is important to make clear that technologies themselves do not automatically introduce changes in life. In other words, new activities in life are not technologically determined but technology itself is also part of broader social changes. And different people would adopt technologies differently to suit their own purposes in different contexts of use.” Dari sini, tampak bahwa teknologi adalah bagian dari perubahan sosial. Teknologi difungsikan sesuai konteks kebutuhan masyarakat penggunaannya yang beragam.

Lebih lanjut, Barton dan Lee menyatakan bahwa bahasa dan literasi berada dalam jantung berbagai perubahan sosial yang berlangsung saat ini karena bahasa dan literasi mengkonstruksi pengetahuan dan memungkinkan terjadinya komunikasi (Barton dan Lee, 2013: 27). Pernyataan tersebut menunjukkan peran strategis bahasa dalam menjelaskan fenomena zaman yang terus berubah. Dalam kaitannya dengan era digital, pemahaman terhadap bahasa bermedia daring juga penting sehingga linguist dapat berkontribusi pada diskusi publik tentang dampak signifikan media baru,

memberikan alternatif untuk keterbatasan teori, menantang kepanikan moral terkait bahasa, dan menembus determinisme teknologi. Hal ini dapat membantu orang mengembangkan kesadaran kritis tentang bagaimana menggunakan ruang daring secara efektif (Barton dan Lee, 2013: 19).

Meskipun telah disebutkan sebelumnya bahwa manusia punya kemampuan adaptif, pergantian era selalu menyisakan ruang bagi masyarakat untuk tergagap-gagap tatkala berjuang menyelaraskan diri dengan dinamika zaman. Kegagapan itu juga muncul dalam bentuk pemanfaatan daring. Menurut Handojoseno (2016: 8-9) "Tanpa pendalaman dan penghargaan yang cukup akan budaya dunia digital, yang muncul adalah ketidakselarasan, "ketidaknyambungan" antara tahu dan laku." Hal ini ia kemukakan dalam kontes mengkritisi penggunaan teknologi digital yang justru dimanfaatkan para penggunanya untuk mendukung aksi plagiaris. Sebagai lanjutan ia menjelaskan bahwa "...teknologi hanyalah menjadi sarana di permukaan yang lebih canggih untuk menggantikan cara-cara mencontek lama. Isinya sama: kecurangan, ketidakjujuran."

Kutipan pernyataan di atas relevan pula dengan fenomenakabar bohong (*hoax*) yang akhir-akhir ini semakin meresahkan, bahkan merusak kohesi sosial masyarakat kita. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi V kabar bohong ini disebut juga dengan istilah "kabar dengkul", yakni 'kabar bohong; berita yang tidak benar'. Fenomena merebaknya kabar bohong melalui perangkat digital ini sesungguhnya juga menggantikan cara-cara berbohong lama, yang kini menjadi sangat signifikan dampaknya karena sentuhan teknologi memungkinkan kabar bohong lisan maupun tulis tersebut dalam waktu yang cepat terdistribusikan di tengah masyarakat luas. Dengan inilah, kabar bohong menjadi persoalan yang menggelisahkan kita. Karena sifatnya yang meresahkan dan mengakibatkan korban, tulisan ini akan menyumbangkan deskripsi mengenai perangkat manipulasi bahasa dalam teror kabar bohong.

2. LANDASAN TEORI

Teks berada di ruang yang memberikan kemungkinan dan batasan apa yang dapat ditulis, dan apa yang mungkin ditulis. Mengenai hal ini Gibson (1977, 1986) menyatakan bahwa masyarakat tidak berfokus pada sifat intrinsik dari suatu objek, mereka melihat apa yang berharga untuk mereka dalam situasi tertentu ketika mereka memiliki tujuan tertentu (Barton dan Lee, 2013: 27). Meskipun tidak mudah untuk dikaji, praktik manipulasi melalui bahasa ini nyata terjadi di tengah masyarakat. Manipulasi membuat orang berperilaku dengan cara tertentu tanpa mereka mengetahui mengapa, dan bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan dan keinginan terbaik mereka. Instrumen manipulasi yang paling sering digunakan adalah bahasa (Mey 1985: 209ff; Mey, 1994: 296).

Asya (2013) menyatakan bahwa ciri petunjuk awal manipulasi adalah melalui suatu unit dan kategori yang berupa kata-kata asing, eufemisme, kiasan dari tuturan yang berbeda dari konten dan komposisi yang berbeda. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa sebuah wacana menjadi manipulatif bukan karena penggunaan unit leksikal atau gramatikal tertentu, tetapi, pertama dan terutama, melalui asosiasi dengan intensi pembicara, sifat ketidakjelasan yang berpengaruh dari tuturan, kondisi komunikasi (konteks sosial). Manipulasi linguistik ditandai dengan tanda-tanda bahasa dalam tingkat yang berbeda yang membantu menafsirkan intensi pembicara.

Bahasa mengoperasikan proses manipulasi tuturan secara spontan, sebagaimana bahasa sendiri dalam tingkat tertentu memfasilitasi distorsi realitas objektif, menawarkan tidak hanya tujuan spesifik, tetapi juga ketidaktepatan, kekaburan, keambiguan. Wacana manipulatif mengambil posisi di antara dua titik ekstrim informasi yang sah/ benar dan kebohongan. Kebohongan dan manipulasi menentang jenis kebenaran yang berbeda: kebohongan berdiri menentang "kebenaran semantik"; manipulasi menentang "kebenaran pragmatis" (Asya, 2013).

Adapun klasifikasi tindak tutur mengacu pada klasifikasi Austin. Austin membagi tindak tutur menjadi tindak lokusi ‘melakukan tindakan mengatakan sesuatu’, tindak ilokusi ‘melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu’, dan tindak perlokusi ‘melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu’ (Leech, 2015: 316). Berdasarkan kriteria perlokusi penerimanya, manipulasi bahasa mencakup tiga macam, yakni evaluatif (ditandai perubahan hubungan subjek-objek dan makna konotatif dari objek untuk subjek), emosional (pembentukan suasana emosional umum, ekspresi emosi pembicara dan akuisisi reaksi emosional responsif dari pendengar yang akan menyebabkan perubahan dalam perilakunya), dan rasional (rekonstruksi struktur kategori dan pengenalan kategori baru menggunakan fakta-fakta yang meyakinkan dan argumen yang berdampak pada kesadaran masyarakat) (Asya, 2013).

3. METODE

Penelitian sederhana mengenai kabar bohong dilakukan demi mendapatkan uraian deskriptif kualitatif mengenai manipulasi bahasa dalam teks kabar bohong. Objek penelitian ini adalah teks kabar bohong yang memuat ekspresi manipulasi bahasa. Data

berupa kata, frasa, atau kalimat yang merupakan ekspresi manipulasi bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks kabar bohong yang didokumentasikan dari laman <https://www.turnbackhoax.id> dari bulan November 2016 hingga Maret 2017. Laman ini dikelola oleh MAFINDO, yakni masyarakat anti *hoax* Indonesia. MAFINDO adalah organisasi perkumpulan resmi yang didirikan pada tanggal 19 November 2016. Laman ini dipilih karena merupakan arsip hasil diskusi grup *Forum Anti Fitnah, Hasut dan Hoax (FAFHH)* di Facebook; sebuah grup yang menjadi ajang klarifikasi kebenaran suatu berita. Teks kabar bohong yang didokumentasikan selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan konsep teoretis manipulasi bahasa.

4. PEMBAHASAN

4.1 Manipulasi Bahasa melalui Tindak Tutur

Berdasarkan kriteria perlokusi, di dalam teks kabar bohong yang dimuat di laman *TurnBackHoax.ID* ditemukan manipulasi bahasa berupa manipulasi rasional dan manipulasi emotif. Data manipulasi rasional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Manipulasi Rasional

Nomor	Data Teks Kabar Bohong
1.	Lembaga ANTI HOAX Koq akan dibuat Mabes Polri bersama teman #ahok? Bukannya mereka ini justru yang sering membuat berita hoax, atau paling tidak membuat berita yang mengklaim keberhasilan orang lain sebagai keberhasilan junjungannya
2.	BERITA TERBARU...!!! PUKUL 08.30 KPK JEMPUT PAKSA ANIES BASWEDAN DI RUMAHNYA, KARENA TERSANDUNG KORUPSI DANA FRANKFURT BOOK...
3.	Mulai sekarang belanja di ALFAMART atau INDOMARET akan di potong biaya 100 rupiah untuk kampanye ahok... Pendapat anda? Apa yg mesti kita lakukan?
4.	Bahaya tanaman penyebab ‘LEUKIMIA’ Anak perempuan mertua saya (umur 31 thn) baru meninggal semalam disebabkan oleh leukimia. Almarhum semasa hidupnya meneliti utk gelar Master in botanical di kampus USM mengkaji sejenis tumbuhan ini. Rekan satu tim research beliau sdh meninggal setahun yg lalu mengidap penyakit leukimia juga. Almarhum dpt bertahan hingga semalam. Memang hsl penelitiannya telah disahkan oleh pihak kampus USM dan pihak Kementerian Kesehatan bhw leukimia itu dpt ditimbulkan dari tumbuhan tsb. Jadi cerita D Hizzad Bole penyebab kanker darah (leukimia) ternyata terbukti. Di Cina sdh cukup lama diketahui tentang bahaya tanaman ini, tapi hanya diberitakan suratkabar Cina saja.

Tabel 1: (Lanjutan)

Nomor	Data Teks Kabar Bohong
5.	Sedangkan ditempat kita tanaman ini dirawat dan dijadikan tanaman hias di rumah.. PERHATIAN DAN WASPADA. Jika ada tanaman ini dirumah, silahkan secepatnya musnah dengan membakarnya sebelum tanaman berbunga. Karena dari bunganya menyebabkan kanker darah (leukimia) Silahkan share... BERITA PAGI HARI INI YANG MENGHEBOHKAN DUNIA...!!! Paus Yohanes II , Atau Yang Akrab Dipanggil Sri Paus,Pimpinan Umat Katholik Sedunia Masuk ISLAM, Sekitar Jam 10 Tadi Pagi Dimasjidil Harham..TOLONG DI SHARE !!!!

Data (1) memuat kabar bohong dengan isu politis. Dari segi diksi, penggunaan kata “bukannya” yang dapat diartikan sebagai ‘kata tanya untuk mengukuhkan kebenaran yang digunakan pada awal kalimat’ mengarahkan pembaca teks kabar bohong tersebut pada prasangka bahwa “mabes polri” dan “teman ahok” (organisasi relawan Ahok/Basuki Tjahaya Purnama) adalah pembuat kabar bohong dan pengklaim keberhasilan orang lain. Kuatnya tindak ilokusi menyangsikan dan menuduh *mabes polri* dan *teman ahok* ini dilakukan untuk merekonstruksi kategori sosial. Dengan ini pula, perlokusi yang diharapkan dari teks ini adalah pembaca mengetahui kategori baru “pembuat kabar bohong” dan “pengklaim keberhasilan orang lain” yang berupa citra negatif terhadap *mabes polri* dan *teman ahok*. Dalam konteks sosial politik berkenaan dengan momen pilgub DKI Jakarta 2017, sasaran akhir dari perlokusi ini adalah untuk mengarahkan pembaca teks kabar bohong agar tidak memberikan dukungan politik dan hak suaranya kepada Ahok.

Informasi faktual dapat digunakan sebagai sarana manipulasi rasional sebagaimana tampak pada data (2). Kabar bohong tersebut dibangun dengan menggabungkan isu politik dan isu kriminal. Fitur pembentuk informasi faktual berupa informasi tokoh “Anies Baswedan”, waktu “08.30”, tindakan hukum “jemput paksa”, nama instansi “KPK”, tempat “di rumahnya”, dan tindak kejahatan “korupsi dana frankfurt book”. Tindak lokusi informatif ini memiliki efek perlokusi, yaitu pembaca mendapat pengetahuan tentang kategori baru “koruptor” yang disematkan pada identitas Anies Baswedan. Anies yang dipandang

memiliki citra yang baik dan tidak cacat hukum diubah kategorinya menjadi pelaku kejahatan korupsi. Perlokusi akhir yang diharapkan kabar bohong tersebut dalam momen Pilgub DKI Jakarta 2017 adalah masyarakat pembaca teks kabar bohong tidak memberikan dukungan politik dan hak suaranya pada Anies Baswedan.

Kabar bohong berisu politis pada data (3) ditunjukkan dengan adanya konstruksi kategori. Waralaba “alfamart” dan “indomaret” dikategorikan sebagai pendukung Ahok. Efek perlokusi yang didapatkan adalah pembaca memperoleh pengetahuan tentang kategori baru, yakni waralaba alfamart dan indomaret sebagai pendukung Ahok. Tindak tutur ilokusi meminta pendapat dalam bentuk interogatif sesungguhnya merupakan perangkat manipulasi yang digunakan pembuat kabar bohong untuk mempengaruhi pembaca. Perlokusi akhir yang diharapkan adalah para pembaca teks kabar bohong tidak memberikan dukungan politik dan suaranya bagi Ahok.

Pada data (4), kabar bohong berisu kesehatan memanfaatkan diksi bidang keilmuan seperti “meneliti”, “gelar”, “Master in botanical”, “kampus”, “USM”, “mengkaji”, dan “research”. Perlokusi yang diharapkan dari tuturan ini adalah agar pembaca membuat kategori tanaman penyebab kanker/ berbahaya. Perlokusi akhir bisa berupa tindakan membakar tanaman seperti yang disarankan dalam tindak ilokusi mempersilakan. Kabar bohong ini membahayakan keselamatan pembaca karena merekonstruksi kategori yang berhubungan dengan keselamatan. Kabar bohong pada data (5) yang berisu agamawi juga melakukan tindakan mengubah kategori

identitas agama pada tokoh umat Katolik, yakni Yohanes Paulus II. Selain itu, fitur pembentuk informasi faktual berupa tokoh “Paus Yohanes II”, waktu “Sekitar Jam 10 Tadi Pagi”, dan tempat “Dimasjidil Harham..” juga memperkuat efek perlokusi berupa pengetahuan kategori baru terkait identitas agama Paus Yohanes Paulus II bagi pembaca teks kabar bohong.

Teks yang memuat manipulasi emotif dapat dilihat dalam Tabel 2.

Pada data (6),kabar bohong berisu politis memanfaatkan diksi “ternyata” yang menyiratkan tersingkapnya suatu teka-teki. Selain itu, “si cokin” memuat kata “cokin” yang artinya ‘Tionghoa’ dengan konotasi negatif memperkuat ekspresi emotif kemarahan pada tuturan tersebut. Efek perlokusi yang diharapkan dari tuturan ini adalah kemarahan pembaca kabar bohong karena mengetahui bahwa penyebab penggusuran di Kalijodo adalah akibat motif Ahok. Pada tuturan

2: Tabel Manipulasi Emotif

Nomor	Data Teks Kabar Bohong
6.	“Ternyata oh ternyata... sekarang Kali jodoh Punya SINARMAS LAND..... pantesan aja Si chokin hok Getol banget menggusur warga Kalijodo.....!!!
7.	Bravo Jokowi, Bravo Ahok!!!! Kalian berdua memang hebat!!! Dibawah kepemimpinan kalian Indonesia benar2 mengalami peningkatan drastis dalam segala hal, semua nya serba Import made in china loleng “MAKAN BABI SEKALENG”, Termasuk buat esek2 pun Import punya, heran penyakit dan dosa kok sampai import segala, memangnya penyakit dan dosa2 yang ada di Indonesia sudah tidak ada kah, biar di bilang kekinian gitu????????????? Bukannya di berantas malah di budi dayakan, sekalian aja import bences2 juga, #JanganHeranJikaTanahAirKita MengalamiBencana #TungguAzabAllah #KarmaItu #AllahYangAkanMenjatuhkanKekuasaan kalian
8.	Istri Ahok: Pribumi Indonesia Jadi Rakyat Aja Ngrepotin, Apalagi Jadi Pemimpin
9.	SEKARANG KRISTENISASI PAKE APBD SIAPA BILANG GUE GAK BERANI KRISTENISASI PAKE APBD??
10.	‘PERINGATAN URGENT! Hati-hati untuk tidak menggunakan parasetamol yang datang ditulis P / 500. Ini adalah parasetamol baru, sangat putih dan mengkilap, mengandung “Machupo” virus, dianggap salah satu virus yang paling berbahaya di dunia. Dan dengan tingkat kematian yang tinggi. Silakan berbagi pesan ini, untuk semua orang dan keluarga. Dan menyelamatkan hidup dari mereka saya sudah melakukan bagian saya, sekarang giliran Anda’
11.	ACEH HEBOH! Makhluk Raksasa Ini Keluar Dari Dasar Laut, Pertanda Bencana Besar? Masifnya pergerakan lempeng bumi di Indonesia menyebabkan gempa sering terjadi. Terlebih lagi di Sumatera. Pergerakan aktif lempeng tektonik ternyata memicu magma di bawah Danau Toba. Tak hanya itu, cumi-cumi raksasa pun keluar dari dasar laut karena goyangan bumi yang begitu kuat. Seperti dilansir dari NationalGeographic.com, seekor cumi raksasa terdampar di pantai Meulaboh dan menggegerkan warga. Warga dan aparat polisi dan TNI bekerjasama mengevakuasi cumi sepanjang 49 meter tersebut kembali ke lautan dalam. Sebagian warga meyakini peristiwa ini sebagai <i>pertanda akan datang bencana alam</i> hebat seperti tsunami pada 2004. Saya yakin ini adalah pertanda akan adanya bencana besar seperti tsunami yang meluluhlantakkan Aceh tahun 2004 silam,” kata Amir (35), nelayan yang pertama kali menemukan cumi raksasa tersebut. Wallahu’alam
12.	“Hati hati ada penculikan anak,hari ini tjdi di perum alamanda rt 8,penculiknya sudah tertangkap seorang ibu” menggunakan mukena putih, lalu dibawa ke polsek mutiara gading, stlh ditanya dia mengaku ada 10 org temannya yang masih berkeliaran,dan biasanya anak” yg diculik akan dikembalikan dlm waktu 3 hari dg kondisi lemas dan pucat krna diambil

2: (Lanjutan)

Nomor	Data Teks Kabar Bohong
13.	salah satu organya, mereka mengiming-imingi dg jajanan dan minuman yg diumpetin dlm mukena, tlg diawasi anak”nya jgn sampai kejadian ini menimpa anak” kita. Aamiin Ini foto penculiknya di kantor polisi mutiara gading timur AKAD KONTRAK – ‘AQD AL ITTIFAQ’ ‘Dengan memohon keridhoan Allah SWT dan syafaat Rasulullah Muhammad SAW, SAYA ANIES BASWEDAN dan SAYA SANDIAGA UNO MENYATAKAN SIAP MEMIMPIN DKI JAKARTA dengan nilai-nilai SYARIAT ISLAM dan mendengarkan nasihat para Mufassir dan Ulama’.

tersebut, perlokusi lebih jauh adalah untuk membuat pembaca kabar bohong tidak mendukung ataupun memberikan hak suaranya untuk Ahok.

Data (7) merupakan teks kabar bohong berisu politis dan agamawi yang memanfaatkan kata-kata konotatif seperti “*bravo*”, “*hebat*”, “*penyakit*”, “*dosa*”, “*bencana*”, “*azab*”, dan “*karma*”. *Bravo* dan *hebat* memang berkonotasi positif, namun penggunaan dalam teks kabar bohong tersebut dimaksudkan untuk mencibir Jokowi dan Ahok. Sementara itu, “*penyakit*”, “*dosa*”, “*bencana*”, “*azab*”, dan “*karma*” adalah kata-kata bernilai rasa negatif yang menimbulkan kengerian bagi pembaca dan menciptakan efek perlokusi berupa rasa takut. Efek perlokusi “*china loleng MAKAN BABI SEKALENG*” adalah kebencian pada etnis Tionghoa karena adanya ekspresi makian. Kebencian juga ditujukan pada Jokowi dan Ahok yang dianggap mengimpor pekerja seks dari Tiongkok.

Pada data (8), kabar bohong berisu politis dan rasial memuat manipulasi melalui diksi yang berkonotasi negatif, yakni “*pribumi*” dan “*ngrepotin*”. Diksi tersebut memunculkan sentimen rasial dan memberi efek perlokusi kemarahan pada pembaca yang ditujukan pada istri Ahok yang notabene beretnis Tionghoa. Efek perlokusi lebih jauh mengacu pada tindakan tidak memberikan dukungan politik dan hak suaranya pada Ahok dan kebencian pada masyarakat etnis Tionghoa.

Pada data (9) terdapat kabar bohong berisu politis dan agamawi. Data teks berlatar belakang gambar wajah Ahok. Hal ini mengisyaratkan bahwa kata “*gue*” mengacu pada diri Ahok. Efek perlokusi yang diharapkan dari kalimat ini adalah sentimen terhadap

pemeluk agama Kristen karena adanya isu kristenisasi. Bagi masyarakat non-Kristen tentu saja isu ini dianggap sebagai ancaman. Lebih jauh efek perlokusi diharapkan membuat pembaca non-Kristen tidak memberikan dukungan pada Ahok dan lebih jauh lagi memicu sensitifitas isu agama yang merusak kohesi sosial.

Pada data (10), teks kabar bohong memanfaatkan isu kesehatan untuk memanipulasi pembaca. Diksi yang menyiratkan nasihat dan kepedulian menjadi pembuka teks untuk menarik perhatian pembaca. Kabar bohong mengeksploitasi kepedulian pembaca. Efek perlokusi yang diharapkan adalah rasa takut pembaca dan lebih jauh berupa tindakan menyebarkan kabar bohong kepada orang lain. Data (11) memuat isu bencana alam. Konteks fenomena alam tampak dari penggunaan “*pergerakan lempeng bumi*”, “*gempa*”, “*pergerakan aktif lempeng tektonik*”, “*magma*”, dan “*dasar laut*”. Akan tetapi, sisi rasional bukan perlokusi yang diharapkan. Judul teks kabar bohong tersebut memberikan efek perlokusi berupa rasa takut akan adanya bencana besar. Tekanan perlokusi ini kembali diperlihatkan di akhir teks kabar bohong. Teks kabar bohong ini bahkan memanfaatkan kengerian dan efek traumatis bencana tsunami di Aceh yang terjadi pada tahun 2004 untuk menakut-nakuti pembaca.

Pada data (12), kabar bohong berisu kriminal memanfaatkan ekspresi kepedulian dan doa sebagai sarana manipulasi. Konstruksi bahasa tersebut menyiratkan nasihat dan doa. Namun demikian, tuturan ini memberi efek perlokusi berupa ketakutan dan kepanikan karena bersifat meneror pembaca kabar bohong. Data (13) merupakan kabar bohong

dengan isu politik dan agamawi. Kabar bohong tersebut memuat manipulasi emotif melalui penggunaan “Syariat Islam”. Efek perlokusi yang diharapkan adalah memanfaatkan rasa takut pada pembaca yang tidak senang dengan gagasan penerapan “Syariat Islam” dalam pemerintahan. Di sisi lain, untuk pembaca kabar bohong dengan segmen yang berbeda, yakni pembaca teks yang pro pada penerapan “Syariat Islam” pada pemerintahan, teks kabar bohong tersebut memiliki efek perlokusi yang mengilhami pembaca untuk mendukung pasangan Anies-Sandi. Dengan

Dalam data teks kabar bohong ditemukan fitur reduksi kata. Selain itu, ditemukan pula fitur lafal dan pengtuan yang tidak konvensional. Penggunaan tanda baca berupa tanda seru dan tanda tanya yang tidak konvensional (mengalami penggantian) bertujuan untuk memunculkan citrabunyi berupa intonasi dan tekanan perlokusi yang intens, serta sarana ekspresi emotif dalam teks kabar bohong. Selain itu, teks kabar bohong juga memanfaatkan penggunaan huruf kapital pada seluruh kata untuk berbagai fungsi sebagaimana tampak dalam Tabel 3.

3: Tabel Fungsi Penggunaan Huruf Kapital

Nomor	Letak dalam teks	Fungsi Penggunaan Huruf Kapital	Nomor Data
1.	awal	pembuka teks kabar bohong; untuk menarik perhatian pembaca melalui ciri urgensi dan kehebohan	5, 10, 11
2.	akhir	penutup teks kabar bohong; berisi ajakan untuk membagikan teks	5
3.	tengah	penonjolan label identitas tertentu; imbauan	1, 3, 4, 5, 6, 7, 13
4.	keseluruhan	intensifikasi bentuk teks yang pendek	2, 9

demikian, efek perlokusi teks ini berupa emosi positif maupun emosi negatif yang diharapkan mengubah dukungan politik dan suara terhadap pasangan calon Anies-Sandi.

4.2 Manipulasi Bahasa Melalui Pungtuasi dan Huruf

Mengacu pada teori Barton dan Lee (2013: 5), berbagai bahasa baru dalam komunikasi bermedia komputer/teknologi digital ditandai dengan fitur seperti: a) akronim dan inisial, misalnya LOL untuk *laugh out loud* ‘tertawa keras’, b) reduksi/ kompresi kata (misalnya *gd* untuk *good* ‘baik’), c) huruf/ angka homofon (misalnya *U* untuk *you* ‘kamu’), d) lafal yang tidak konvensional (misalnya *I’m soooooooooo happy!* ‘saya sangat senang’), e) *emoticon*, seperti :-), f) pengtuan yang tidak konvensional (misalnya ‘!!!!!! !!!!!!’ ‘). Fitur-fitur tersebut muncul sebagai kekhasan penggunaan bahasa dalam perangkat digital yang saat ini dianggap sebagai bahasa hibrid, yakni ragam bahasa yang berciri lisan sekaligus juga tulis.

Penggunaan huruf kapital di tengah kata mempunyai peran strategis dalam konstruksi manipulasi, yakni mengenalkan dan merekonstruksi kategori dalam manipulasi rasional, menekankan kata-kata konotatif, membuka dan menutup teks, serta mengintensifkan bentuk teks yang pendek. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan pengtuan dan huruf kapital yang tidak konvensional dalam teks kabar bohong bertujuan untuk menonjolkan bagian tertentu dalam teks dan sekaligus juga memperkuat efek perlokusi dalam manipulasi bahasa.

5. PENUTUP

Kabar bohong yang ditemukan memuat isu politis, rasial, agamawi, bencana alam, kriminal, dan kesehatan. Isu politis dapat digabungkan dengan isu lain, seperti isu kriminalitas, rasial, dan agamawi untuk memperkuat efek perlokusinya. Manipulasi bahasa dalam kabar bohong mendapatkan keuntungan dari intensi pembuat kabar

bohong yang bersembunyi di balik kata-kata religius; intensi pembuat kabar bohong yang bersembunyi di balik kata-kata yang menyiratkan nasihat dan kepedulian; intensi pembuat kabar bohong yang bersembunyi di balik redaksi faktual dan informatif teks berita dengan konten fenomenal yang sesuai dengan harapan segmen sosial tertentu; dan pemanfaatan kekhasan komunikasi bentuk teks di media digital yang berupapungtuan dan huruf.

Manipulasi emotif ditandai penggunaan kata-kata yang memiliki konotasi (positif maupun negatif) dan kata-kata yang mengekspresikan

nasihat serta kepedulian. Manipulasi rasional ditandai dengan adanya informasi faktual tentang suatu peristiwa yang diberitakan dan adanya rekonstruksi kategori. Manipulasi bahasa dalam kabar bohong dilakukan untuk menyebarkan ketakutan dan kepanikan massa. Karena berbagai isu dalam kabar bohong dapat digunakan untuk menyerang rasa aman, kabar bohong termasuk teror. Dampak negatif kabar bohong seharusnya membuat masyarakat menyadari pentingnya literasi media dan kesadaran kritis terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi daring bermedia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Asya, Akopova. 2013. "Linguistic Manipulation: Definition and Types". Dalam *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, Volume 1, Nomor 2. Retrieved from <http://www.ijcrsee.com/index.php/ijcrsee/article/view/70/192>.
- Barton, David dan Lee, Carmen. 2013. *Language Online: Investigating Digital Texts and Practices*. Oxon: Routledge.
- Drijarkara, N. 2007. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handojoseno, A. M. Ardi. 2016. *Aku Terkoneksi Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kabar%20dengkul> diakses: 6/3/2017
- <https://www.turnbackhoax.id/tentang-kami/> diakses: 1/3/2017
- Leech, Geoffrey. 2015. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan oleh M. D. D. Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mey, Jacob L. 1994. *Pragmatics: An Introduction*. USA: Blackwell.

Catatan Akhir

¹ Versi awal artikel ini berupa makalah yang disampaikan pada Seminar Dies Natalis Ke-24 Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, pada tanggal 26 April 2016 di Ruang Kundjono Universitas Sanata Dharma.